

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia dari generasi ke generasi mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada kebudayaan, peradaban manusia, adat istiadat, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan lain-lain kemudian mempengaruhi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu negara yang mengalami perubahan tersebut adalah Jepang.

Jepang mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat Jepang dikenal sebagai negara modern dan maju. Hal ini dapat dilihat dari hampir seluruh produk-produk berteknologi yang dirasakan pasar dunia merupakan buatan Jepang, seperti merek Honda, Toyota, Panasonic, Canon, Toshiba, Yamaha, Seiko. Lebih jauh lagi, akibat kecanggihan teknologi Jepang tersebut, pekerjaan manusia di Jepang sudah mulai menggunakan alat berteknologi tinggi seperti Robot, VR (*Virtual Reality*) dan AI (*Artificial Intelligence*).

Sebagai salah satu negara yang maju dengan kecanggihan teknologinya, Jepang juga merupakan negara yang sangat menghargai kebudayaannya, di mana Jepang senantiasa melestarikan budaya tradisionalnya yang merupakan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka di masa lalu. Masyarakat Jepang sangat bangga dengan apa yang telah mereka lakukan, karena budaya Jepang tidak hilang dimakan oleh zaman. Salah satu budaya yang dilestarikan adalah *furoshiki* yang merupakan warisan budaya zaman *Nara* tahun 710-794 dan masih ada sampai sekarang.

Furoshiki pada zaman *Nara* disebut dengan *tsutsumi*. Kata tersebut digunakan oleh masyarakat Jepang yang artinya membawa pakaian mereka serta dijadikan handuk di tempat pemandian umum. Pada pertengahan Zaman *Nara*, kaum bangsawan juga memakai *tsutsumi* untuk membungkus pakaian mereka saat mereka hendak pergi mandi. Selain digunakan sebagai pembungkus pakaian ketika

hendak mandi, para kaum bangsawan juga menggunakan *tsutsumi* untuk melindungi alat-alat berperang mereka, dan membungkus benda-benda pusaka yang ada didalam istana.

Kalangan masyarakat Jepang, masyarakat Jepang mengenal seni *furoshiki* dengan sebutan *hirazutsumi* yang berarti bungkus yang dilipat. Selain itu, pada awalnya cara menggunakan kain *furoshiki* tidak mengikuti bentuk asli bendanya, yang penting benda yang dibungkus terlindungi, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, ternyata *furoshiki* bentuknya mulai bervariasi.

Pada 1600-an, *furoshiki* masih digunakan di rumah pemandian umum sebagai kain pembuntal pakaian dan perlengkapan mandi. Hal ini sesuai dengan namanya yaitu *furoshiki* yang berasal dari kata *furo* yang berarti mandi dan *shiki* yang berarti membentangkan. Selanjutnya penggunaan *furoshiki* sebagai kain pembuntal cepat tersebar seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat pada masa itu, di antaranya populer dikalangan para pedagang saat zaman *Edo*. Pada zaman *Edo* lah nama *furoshiki* digunakan. Para pedagang tersebut suka menggunakan *furoshiki* sebagai alat untuk membungkus dagangan mereka agar barang dagangannya dapat tetap terjaga dengan baik juga tidak berhamburan, karena pada saat itu masyarakat belum mengenal yang namanya kantong plastik.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, lambat laun *furoshiki* semakin ditinggalkan dimulai pada saat zaman *Showa*. Masyarakat mulai menggunakan kantong plastik dan kantong kertas yang sangat masiv ini lantaran majunya perkembangan zaman, namun terkait dengan melestarikan budaya, maka Jepang kembali mengembangkan *furoshiki* sampai pada masa sekarang. Tentu saja *furoshiki* yang sekarang sudah banyak inovasi sesuai perkembangan zaman, salah satunya *furoshiki* digunakan sebagai rasa peduli terhadap pemanasan global, karena dibanding kantong plastik, *furoshiki* lebih kuat dan tidak mudah sobek dalam membungkus barang atau makanan dan lain-lain. Kemudian karena manfaatnya yang baik bagi lingkungan. Pada masa Heisei *furoshiki* tidak hanya digunakan dalam membungkus benda, tetapi juga dapat dijadikan sebagai interior

atau sebagai alat penunjang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti sepatu, sarung bantal, dan lain-lain. *Furoshiki* pun makin difokuskan untuk diajarkan kepada anak-anak dan generasi muda. Pada mereka diajarkan teknik membungkus dan manfaatnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang perkembangan *furoshiki* dengan judul perkembangan penggunaan kain *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada masa *Heisei*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pada awalnya *furoshiki* dikenal hanya sebagai *tsutsumi* yang digunakan untuk membungkus pakaian setelah mandi
2. Pada awalnya teknik pembuatan *furoshiki* tidak seberagam seperti pada masa *Heisei*
3. Penggunaan dan tampilan *furoshiki* pada masa *Heisei* mengalami perubahan
4. Pada masa *Heisei*, fungsi *furoshiki* dalam masyarakat mengalami perkembangan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai perkembangan teknik *furoshiki* dan perkembangan penggunaan kain *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada masa *Heisei*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perkembangan teknik *furoshiki*
2. Bagaimana perkembangan penggunaan *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada masa *Heisei*

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Bagaimana perkembangan teknik *furoshiki*
2. Bagaimana perkembangan penggunaan *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada masa *Heisei*

F. Landasan Teori

1. Perkembangan

“Istilah Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman”(Hurlock,1976,2). Sedangkan menurut McLeod, Perkembangan merupakan tahap pertumbuhan yang ditentukan oleh ukuran, jumlah, arti penting dan merupakan tahapan perkembangan (McLeod,1989)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan adalah sebuah rangkaian atau proses yang progresif yang terjadi akibat pengalaman, ukuran, dan jumlah yang secara bertahap.

2. *Furoshiki*

“Kain *furoshiki* dibuat dengan berbagai macam ukuran dan bahan utama yang terbuat dari kain katun dengan ukuran yang sangat besar untuk membungkus barang yang juga besar atau barang yang banyak jumlahnya, selain itu kain ini terbuat dari sutera berkualitas baik yang memiliki cetakan

lambang keluarga atau dengan gambar- gambar atau motif-motif bunga dan burung”(Tsuruoka,1990,301).

Adapun pengertian *Furoshiki* menurut Dumas (2004:53) adalah :

風呂敷は、布を折りたたんだもので、物品などを包んで持ち運びやくするために用いられるものです。人に贈り物っていくとき、風呂敷に包んでいき。贈り物を受け取る人に手渡す直前に、風呂敷を解くのが普通です。

“Furoshiki wa, nuno o oritatanda mono de, buppin nado o tsutsunde mochihakobi ya ku suru tame ni mochii rareru monodesu. Hito ni okurimono tte iku toki, furo shiki ni tsutsunde iki. Okurimono o uketoru hito ni tewatasu chokuzen ni, furoshiki o hodoku no ga futsūdesu.”

Terjemahan :

“Furoshiki adalah kain pembungkus atau kain yang digunakan untuk membungkus suatu barang sehingga barang tersebut dapat dengan mudah dibawa kemana-mana. *Furoshiki* biasanya digunakan ketika memberikan hadiah kepada seseorang lalu hadiah tersebut dibungkus dengan *Furoshiki* dan membukanya sebelum memberikan hadiah tersebut kepada penerima hadiah”(Dumas,2004,53)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *furoshiki* seni membungkus barang atau makanan yang menggunakan kain yang memiliki banyak motif dan warna dan penggunaannya mengikuti bentuk yang akan dibungkus.

3. Budaya

Dalam bukunya *Primitive Culture* “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Taylor 1873,30 Dalam Kanaka 2017,1)

“Dalam bahasa Belanda, kebudayaan disebut *cultural* dan dalam Bahasa Inggris disebut *culture* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau Bertani dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Taylor, 1897, 19 Dalam Kanaka 2017,1)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah hal yang bisa kita kembangkan, atau mengolah yang dapat membantu manusia tanpa menghilangkan moral, adat-istiadat, kesenian, dan kepercayaan yang didapat oleh manusia yang lain di dalam suatu masyarakat

5. Estetika

“Istilah estetika berasal dari Bahasa Yunani: *Aistetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra. *Aisthesis* yang berarti pencerapan panca indra” (The Liang Gie, 1976, 15). Adapun menurut ahli lain, Estetika merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Kata estetika dikutip dari Bahasa Yunani *Aisthethikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera (Lexion Webster Dic, 1977)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Estetika adalah hal yang bisa kita lihat dengan cara mengamati menggunakan panca indra manusia.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis, yaitu mendapatkan ilmu tentang bagaimana perkembangan penggunaan kain *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Jepang masa *Heisei*. Manfaat bagi pembaca adalah memberikan pengetahuan yang lebih tentang *furoshiki* bagi masyarakat pada umumnya, dan juga dapat dijadikan sumber ide dan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa sastra Jepang

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono:2016).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian yang menggunakan sumber data yang berasal dari, buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur.

1.1. Sistemika Penelitian

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistemika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang sejarah, teknik membungkus benda, ukuran, dan motif tradisional pada *furoshiki* di Jepang

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang perkembangan penggunaan kain *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada masa *Heisei*.

Bab IV, Kesimpulan